

Theological Semantics of Al-Quran Verses About The Attributes of Allah

Ahmad Dardiri¹, Iis Susiawati², Dadan Mardani³, Hilda Khoerunisa⁴, Muhammad Lukman Alramdani⁵

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹, IAI AL-AZIS Indramayu^{2,3,4,5}

Email: ahmadardiri@gmail.com¹, iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id², dadan@iai-alzaytun.ac.id³, hildakhoerunisa1@gmail.com⁴, lukmanalramdani02@gmail.com⁵

Abstract: *This article discusses semantics which is a branch of science that discusses the conditions that must be met by symbols so that they can contain meaning. As well as several aspects that become Islamic studies in the scope of ushuluddin, fiqh, usul fiqh and morality. This literature study uses a qualitative approach by collecting data from a descriptive study of the literature. Data analysis uses the semiotic method which is basically part of content analysis which focuses on the side of the sign as a source of meaning. The purpose of this study is to describe the different views on the meaning of Islamic texts after the Prophet Muhammad SAW passed through his life based on his beliefs. The result of this study is that the Islamic texts which give rise to many differences of opinion are verses that are mutasyabihat related to the attributes of Allah, and the interpretation of the verses of the Qur'an in the theological flow is based on the principles they believe in. The two streams, namely Mu'tazilah and Asy'ariyyah, interpret the mutasyabihat verses in the Qur'an based on the principles of their respective streams.*

Keywords: *Semantics, Theological*

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai semantik yang merupakan cabang ilmu yang membahas syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh lambang agar dapat mengandung makna. Serta beberapa aspek yang menjadi kajian Islam pada ruang lingkup ushuluddin, fiqh, usul fiqh dan akhlaq. Studi literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dari studi pustaka secara deskriptif. Analisis data menggunakan metode semiotik yang pada dasarnya bagian dari analisis isi yang berfokus pada sisi tanda sebagai sumber makna. Tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan yang berbeda pada pemaknaan atas teks keislaman setelah melewati masa kehidupan nabi Muhammad SAW berdasarkan keyakinan yang dianutnya. Hasil dari studi ini adalah bahwa teks keislaman yang banyak menimbulkan perbedaan pendapat adalah ayat-ayat yang mutasyabihat yang terkait dengan sifat-sifat Allah, dan penafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an aliran teologis didasarkan atas prinsip-prinsip yang diyakininya. Kedua aliran, yakni Mu'tazilah dan Asy'ariyyah dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang ada dalam Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip alirannya masing-masing.

Kata kunci: *Semantik, Teologis*

Copyright © 2023 Ahmad Dardiri, Iis Susiawati, Dadan Mardani, Hilda Khoerunisa, Muhammad Lukman Alramdani

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Manusia dalam berinteraksi antar sesama menggunakan bahasa sebagai symbol komunikasi untuk saling mengerti atas informasi yang dipahami bersama. Manusia sebagai makhluk sosial mampu berbahasa dalam berkomunikasi di mana dan kapan saja. Bahasa adalah pengalaman tingkat tinggi karena bahasa adalah lambang, sedangkan yang dimaksud adalah maknanya. Bahasa yang merupakan alat komunikasi dan ditemukan dalam keseharian dapat berbentuk antara lain suara seperti suara bel, klakson mobil atau motor; warna seperti lampu lalu lintas; gambar seperti di pintu toilet yang menunjukkan gambar pria ataupun wanita; isyarat fisik seperti gelengan kepala, senyuman, lambaian tangan; dan kata atau kalimat, baik ucapan maupun tulisan. Senada dengan yang dijelaskan oleh Wachid dalam Susiawati et al (2022), bahwa ragam kata yang memiliki maksud dan tujuan yang tersembunyi di balik kata yang nampak sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, baik formal maupun tidak formal, demikian pula dalam bahasa sastra. Semua itu adalah lambang atau tanda dari makna yang terungkap berdasarkan interpretasi yang dimunculkan dalam rangka menampakkan makna dari tanda atau lambang tersebut. Senada yang disampaikan Muzakki dalam Gemilang, bahwa sebuah makna dapat dijelaskan oleh suatu tanda tertentu (Gemilang, 2022).

Semantik yang merupakan bagian dari bahasa adalah kajian tentang makna, yakni cabang ilmu bahasa yang membahas tentang makna. Dan dapat dirumuskan bahwa semantik adalah cabang ilmu yang membahas syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh lambang agar dapat mengandung makna. Senada dengan yang disampaikan oleh Aminuddin bahwa semantik adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang merupakan kesepakatan bersama antar para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Aminuddin, 2008). Di mana pun keberadaan kita, yang dibahas adalah makna. Manusia yang cerdas adalah yang dapat menangkap makna dengan baik. Karena tidak semua orang mudah untuk menangkap makna, bahkan seringkali salah dalam memahami makna yang disampaikan. Semantik ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, satu sisi adalah lambang, sisi lainnya adalah makna.

Selain semantik, terdapat istilah semiotik, yang menurut Ferdinan De Saussure dalam Rokhman adalah ilmu yang membahas tentang lambang secara umum, termasuk ilmu bahasa, yakni ilmu yang mencakup tiga hal pokok meliputi: a) cara penggunaan lambang atau tanda sebagai sarana komunikasi dalam bahasa tertentu, b) kajian tentang tanda dan yang ditunjuk olehnya, dan c) kajian hubungan antara satu lambang dengan lambang yang lain (Rokhman, 2022). Jadi, semiotik lebih luas atau lebih umum cakupannya daripada semantik. Karena menurut Tarigan (1985) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1985).

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa dalam semantik dibahas hubungan antara bahasa dengan dunia di luar bahasa yang merupakan kesepakatan bersama antar para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Kaitannya dengan aliran teologi, dalam hal ini Mu'tazilah dan Asy'ariyah yang merupakan

dua aliran berbeda pemahaman berdasarkan keyakinan dan ajaran tauhid yang sedikit berbeda dalam memaknai redaksi-redaksi ayat al-Qur'an, maka sebelum membahas lebih jauh dalam kajian ini, penulis menemukan sebagian topik pembahasan yang senada, yakni tentang semantik teologis, antara lain:

Pertama, tulisan Harnida yang berjudul “Stilistika *Surah al-Tīn*”, yang mengutip dari Sulaiman bahwa mengkaji teks Al-Qur'an yang penuh keindahan gaya bahasa adalah hal yang menarik bagi kalangan akademisi, walaupun tidak mudah dan membutuhkan keahlian serta keilmuan tersendiri untuk mengungkap makna yang dikandungnya yang terdiri atas aspek linguistik dan makna (Harnida, 2022). Menurut Harnida mengkaji makna di balik teks ayat Al-Qur'an membutuhkan pemahaman atas aspek linguistik dan maknanya sekaligus. Kedua, Begitu pula yang disampaikan oleh Haikal dan Jannah dalam karya tulisnya yang berjudul “Makna Kalimat Perintah dalam Al-Qur'an Surah Yusuf”, bahwa tafsir serta berbagai aspek keilmuan lainnya dibutuhkan pemikiran yang mendalam untuk memahami isi Al-Qur'an yang kandungannya terdiri atas beragam gaya bahasa dan bermacam model kalimat (Haikal dan Jannah, 2021). Ketiga, terkait aliran teologi dalam Islam, Muhyidin dan Nashihin menyimpulkan bahwa aliran Mu'tazilah telah merumuskan *al-ushul al-khamsah* (lima dasar) yang paling fundamental. Lima dasar tersebut secara sistematis tersusun dan keterkaitannya rasional, yakni: *al-tauhid*, *al-'adl*, *al-wa'du wa al-wa'id*, *al-manzilah bain al-manzilatain*, dan *al-amr bi al-ma'ruf* (Muhyidin dan Nashihin, 2020). Senada dengan yang diungkapkan Bachtiar (2013) bahwa banyak pemikiran dalam aspek teologi, di antara pemikiran yang terpenting pada setiap *mazhab* yaitu *kalam* yang merupakan pemikiran mengenai pokok-pokok keimanan atau akidah yang menjadi pegangan dan identitas bagi penganut ajarannya menjadi pondasi yang melahirkan bangunan pemikiran kalam lainnya. Dan tulisan dari Bachtiar tersebut adalah yang keempat yang penulis temukan dari penelitian terdahulu yang relevan. Kelima, mengenai aliran Asy'ariyyah, yang merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam juga, Syadzili menguraikan bahwa aliran ini lahir sebagai salah satu *madzhab* dalam kalam dari peran Abu Hasan al-Asy'ari yang berupaya menyelaraskan antara akal dan wahyu yang berpengaruh pada konsep alam, walaupun hal itu mendapat kritikan dari beberapa tokoh (Syadzili, 2015). Dapat disimpulkan bahwa dua aliran teologi Islam tersebut mewarnai pemikiran umat dalam perjalanan sejarah semantik Arab.

Dan dalam perjalanan sejarah semantik dapat dikategorisasikan pada beberapa periode, baik masa *ma'rifah* hingga masa *shina'ah*, yakni bahwa pada akhirnya semantik telah menjadi sebuah ilmu, dengan uraian sebagai berikut: a) dimulakan pada masa Aristoteles (abad ke-4 SM) yang mengkaji hubungan antara *lafazh* dan makna dalam kajian tentang puisi dan retorika, belum khusus mengkaji tentang meaning atau semantik, b) periode Sibawaih yang menyebutkan istilah (اختلاف اللفظين لاختلاف المعنيين واختلاف اللفظين والمعنى واحد), yang maksudnya bahwa perbedaan antara kedua kata tersebut disebabkan oleh makna yang berbeda (misal “duduk” dengan “pergi” adalah dua kata yang berbeda *lafazh* dan berbeda arti) dan perbedaan antara kedua kata sedangkan artinya sama (yang sering disebut *mutaradif* atau sinonim), hal tersebut menyinggung tentang makna dalam kitab yang disusunnya tentang nahwu (kaidah tata bahasa Arab), c) periode Ibn Faris

yang menghubungkan antara makna parsial suatu kata dengan makna umum yang mencakupnya, d) periode Zamakhsyari yang membedakan antara makna hakiki dan makna majazi, e) periode Michel Breal, seorang linguis Perancis, menulis buku *Essai de semantique* (1897) berisi makna pada bahasa-bahasa tua rumpun Indo Eropa, f) periode Richards dan Ogden, menulis buku *The Meaning of Meaning* (1923), yang terdapat di dalamnya teori tentang tanda dan lambang, dan 16 (enam belas) definisi tentang makna (Ullman, 2009), g) periode Ibrahim Anis, menulis buku *dalalah al-alfazh*, yang khusus mengkaji tentang *lafazh* dan makna dengan berbagai problemanya, dan h) periode Ahmad Mukhtar Umar, yang menulis buku *ilmu al-dalalah* yang mengkaji khusus tentang makna secara sistematis (Mivtakh, 2020).

Menurut al-Ghazali proses makna dalam semantik melalui beberapa tahapan, yakni: a) *al-wujud fil a'yan* (الوجود في الأعيان), yakni makna yang disematkan pada sesuatu yang ada, yang diketahui, yang dikenal, dan kata tersebut digunakan, bahwa wujud itu ada tempat wujudnya, misal kata masjid ada dalam kenyataannya bentuk masjid, ada bendanya.; b) *al-wujud fil adzhan* (الوجود في الأذهان), yakni makna kata yang ada dalam pikiran atau otak kita, tergambar dalam bayangan pikiran tentang bentuk benda dari kata tersebut; c) *al-wujud fil alfazh* (الوجود في الألفاظ), yaitu *lafazh* yang terucap tentang makna kata yang dimaksud, pemberian nama pada kata yang dimaknai sebagai tanda atau lambang; dan d) *al-wujud fil kitabah* (الوجود في الكتابة), yaitu supaya *lafazh* dan makna kata yang dimaksud abadi maka dituliskan kata sebagai lambang dari makna kata itu, misal makna masjid ada dalam tulisan المسجد (al-Ghazali, 1971). Yang menurut Chaer (1994) dalam Nafinuddin, bahwa makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Ada makna leksikal dan makna gramatikal, ada makna referensial dan makna non-referensial, ada makna denotatif dan makna konotatif, ada makna umum dan makna khusus, serta ada makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik dan sebagainya (Nafinuddin, n.d.).

Makna itu sendiri sebagaimana dikutip dari Umar (1998) terdapat beberapa macam, yaitu: a) makna atau *dalalah mu'jamiyyah*, misal: طحن الفلاح الرز, “petani menumbuk padi”, makna kata طحن dapat dilihat di kamus. Jadi *dalalah mu'jamiyyah* yaitu makna yang ada di kamus-kamus; b) *dalalah nahwiyah*, misal: يحسن الطاحن عمله, “penumbuk itu menumbuk dengan sebaik-baiknya”, kata الطاحن pada kalimat tersebut adalah sebagai pelaku penumbukan (fa'il). Jadi *dalalah nahwiyah* yaitu pengertian kata yang didapat dari konteks fungsi/kedudukan kata dalam kalimat; c) *dalalah sharfiyah*, misal: يرفع الطحان انتاجاته, “tukang tumbuk meningkatkan produksinya”, dari kata الطحان dapat dilihat bahwa perubahan bentuk kata menimbulkan perubahan arti. Jadi *dalalah sharfiyah* yaitu pengertian yang diambil dari bentuk kata, dan d) *dalalah siyaqiyyah*, misal: يستخدم المصنع مطحنة لطحن السيارات القديمة, “pabrik itu menggunakan alat penghancur besi untuk menghancurkan mobil-mobil tua”, kata مطحنة menjadi alat yang dulu mungkin belum pernah ada dan termasuk alat yang baru, sehingga makna kata مطحنة dapat dipahami dari makna konteksnya. Jadi *dalalah siyaqiyyah*, yakni makna yang didapat dari konteks kalimat.

Adapun hubungan antara *lafazh* dan makna dapat diuraikan sebagai berikut: a) *al-mutabayin* (المتباين) satu kata punya satu makna, misal kata الله; b) *al-musytarak* (المشترك) satu kata punya lebih dari satu makna, misal kata العين; c) *al-mutaradif* (المترادف) lebih dari satu kata punya satu makna, misal جلس، قعد; d) *al-tadhadh* (التضاد) satu kata punya makna lebih dari satu dan memiliki makna yang bertentangan, misal القرء. Dengan demikian dapat dipahami bahwa antara *lafazh* dan makna memiliki keterkaitan yang tak dapat terpisahkan. Setiap *lafazh* pasti memiliki makna tersendiri, baik itu kemiripan maupun makna berlawanan. Seiring dengan uraian tersebut Susiawati menjelaskan bahwa memahami *lafazh* dan makna hendaknya ditinjau secara menyeluruh dari aspek proses, peristiwa, dan konteks kebahasaan maupun konteks sosial budaya yang menyertainya (Susiawati, 2015).

Dari uraian tersebut di atas dengan demikian artikel ini akan membahas kajian semantik dalam tinjauan teologi Islam sepanjang sejarahnya hingga saat ini yang korelasinya dapat dipahami dalam pemahaman terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh aliran-aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan yang berbeda pada pemaknaan atas teks keislaman, yang dalam artikel ini adalah terkait ayat-ayat Al-Quran mengenai sifat Allah setelah melewati masa kehidupan nabi Muhammad SAW berdasarkan keyakinan yang dianutnya.

METODE

Kajian literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dari studi pustaka secara deskriptif. Analisis data menggunakan metode semiotik yang pada dasarnya adalah bagian dari analisis isi yang berfokus pada sisi tanda dari setiap kejadian atau peristiwa, dalam hal ini adalah bahasa, sebagai sumber makna. Berkaitan dengan hal tersebut, analisis semiotik merupakan upaya untuk mempelajari bahasa dan lebih luas lagi dari itu adalah semua perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda. Fokus dari semiotik dalam hubungannya dengan penelitian ilmiah kebahasaan adalah pada objek dan peristiwa bahasa dan kebahasaan. Karenanya semiotik sering dijadikan metode analisis dalam penelitian kualitatif kebahasaan (Mustafa dan Hermawan, 2018). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung kelengkapan literature review ini. Di antara sumber utama kajian pustaka ini berasal dari *Kitab Mi'yar al-Ilm fi Fann al-Mantiq* karya Abu Hamid al-Ghazali, *Ilm al-Dalalah* karya Ahmad Mukhtar Umar, dan buku Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran karya Hasan Basri, Murif Yahya, dan Tedi Priatna. Selanjutnya hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam pelaporannya.

HASIL

Dalam kajian Islam beberapa aspek yang menjadi pembahasan antara lain mengenai akidah terkait keyakinan yang dibahas pada ruang lingkup *ushuluddin*, selain itu mengenai syariah terkait hukum perbuatan manusia yang dibahas pada ruang lingkup *fiqh*, *usul fiqh* dan kajian tentang akhlak terkait pola interaksi individu dengan pihak lain yang dibahas pada ruang lingkup *akhlaq*.

Sedangkan dalam sejarahnya, kajian Islam dapat diklasifikasikan pada masa Nabi dan awal masa sahabat, kaum muslimin semuanya satu pola akidah atau *manhaj* keyakinan. Kemudian mulai masa Ali bin Abi Thalib muncul aliran-aliran seperti *al-khawarij* dan *al-syiah*, *al-mu'tazilah*, *al-murjiah* dan banyak aliran lain. Oleh Rubini dijelaskan bahwa kemunculan beberapa aliran dan golongan dalam Islam berdasarkan pada sikap politik antar umat Islam yang terjadi pada masa itu yang akhirnya berkembang kepada permasalahan teologi Islam mereka (Rubini, 2018).

Aliran Mu'tazilah

Aliran ini merupakan kelompok Islam pengikut Wasil bin Atha' (w 131 H), yang pola berpikirnya adalah rasional ekstrem dalam kajian teologi Islam, yaitu meyakini bahwa Al-Quran itu makhluk dan manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Aliran ini memiliki beberapa julukan, yaitu: a) *al-Jahmiyyah* dan *al-Mu'athilah* karena meniadakan sifat Allah, b) *al-Qadariyyah* karena yakin manusialah yang melakukan perbuatannya sendiri tanpa campur tangan Allah, c) *al-Tsanawiyyah* *al-Majusiyyah* karena yakin kebaikan dari Allah dan keburukan dari manusia, dan d) *al-Wa'idiyyah* karena meyakini *al-Wa'd wa al-Wa'ied* yaitu janji Allah itu benar, orang saleh ke surga dan orang kafir ke neraka. Sedangkan Admin An-Nur menguraikan bahwa istilah Mu'tazilah tersebut berasal dari kata "*i'tizal*" yang berarti memisahkan diri. Aliran ini merupakan aliran teologis dalam Islam yang dipengaruhi filsafat barat yang cenderung argumentatif, mengandalkan rasio. Adapun yang melatarbelakangi kemunculan aliran ini adalah respon permasalahan teologis yang marak di kalangan Khawarij dan Murjiah diakibatkan peristiwa tahkim. Aliran ini berbeda pendapat dengan kedua aliran tersebut. Istilah Mu'tazilah diberikan oleh orang di luar golongan ini dikarenakan Washil bin Atha' yang merupakan pendirinya tidak sependapat dengan gurunya, Hasan al-Bashri, dan memisahkan diri. Selain Washil bin Atha', tokoh aliran ini antara lain: Abu Huzail Al Allaf, Al Nazzam dan Abu Hasyim Al Jubba'I (Admin@an-nur, 2022).

Dapat dijelaskan bahwa lima dasar dalam aliran Mu'tazilah tersebut, yakni: a) *al-tauhid (tanzieh)*, merupakan pemahaman meniadakan sifat-sifat Allah karena adanya sifat bagi Allah berarti ada yang qadim selain Allah dan itu musyrik; b) *al-'adl* yaitu bahwa perbuatan Allah itu semuanya baik dan bahwa Allah tidak melakukan yang buruk serta tidak merusak apa yang menjadi kewajiban-Nya; c) *al-wa'du wa al-wa'ied* maksudnya bahwa janji Allah pemberian pahala bagi orang yang taat dan siksa bagi yang tidak taat pasti terlaksanakan tidak diingkari; d) *al-manzilah bain al-Manzilatain*, yaitu bahwa pelaku dosa besar statusnya bukan mukmin dan bukan kafir tetapi pada posisi antara keduanya, dan e) *amr ma'ruf nahy munkar*, yakni maksudnya bahwa hukum *amr ma'ruf nahy munkar* adalah *fardu kifayah* agar *ma'ruf* tidak hilang dan diganti oleh *munkar*.

Mu'tazilah memiliki beberapa prinsip dalam memahami teks, yaitu: a) pemahaman akal itu terpisah dari teks, b) pemahaman akal itu lebih dahulu sebelum teks, c) teks membutuhkan akal untuk memahaminya, d) akal itu transenden yang bisa mencapai takwil untuk menyelamatkan diri dari kesesatan memahami teks, e) dalil aqli adalah sistem pengetahuan yang bisa menghindari dari kesimpang siuran pengertian dan bisa mencapai pengertian yang benar dan sesuai dengan gerak teks, f) adanya

kemampuan akal untuk memahami teks yang bersifat naql menunjukkan adanya kekuasaan akal (*sulthah*) terhadap teks, g) akal dengan kemampuan transendennya menguji pengetahuan pada teks, maka akal menolak pengertian yang bertentangan dengan kenyataan alam dan menerima yang sejalan, dan h) Mu'tazilah menolak adanya kontradiksi dalam Al-Qu'an, kalau ada kontradiksi itu disebabkan oleh jeleknya pengertian (*su'ul fahm*) akal dan kelemahan interaksi dengan teks sehingga tidak mampu mencapai sinkronisasi makna teks. Begitu pula Azhar mencatat bahwa saat hadits tidak dapat dipahami menurut akal, bagi aliran ini, tidak mencoba untuk memahaminya akan tetapi langsung menolak mengamalkan hadits tersebut meskipun *shahih* (Azhar, 2018).

Berdasarkan sumber-sumber keislaman dan filsafat Yunani, kaum Mu'tazilah lebih memperdalam pemikirannya mengenai jalan tengah tersebut, sehingga menjadi prinsip dalam lapangan berfikir (ratio). Prinsip jalan tengah ini nampak jelas dalam usaha mereka untuk mempertemukan agama dengan filsafat. Pandangan kaum Mu'tazilah yang terlalu menitikberatkan penggunaan akal pikiran (ratio) dinilai oleh sebagian umat Islam bahwa mereka meragukan bahkan tidak percaya akan kedudukan wahyu. Terlepas dari pandangan orang terhadap ajaran-ajaran aliran Mu'tazilah itu salah atau benar, yang jelas kehadiran kaum Mu'tazilah banyak membela kemajuan umat Islam. Dalam hal ini Ahmad Amin dan Abu Zahrah mengakui dan menghargai jasa-jasa kaum Mu'tazilah dalam membela Islam terhadap serangan-serangan dari luar Islam yang terjadi pada zaman mereka (Basri et al., 2006).

Aliran Asy'ariyyah

Aliran ini adalah kelompok Islam yang menjadi pengikut Abul Hasan al-Asy'ary (260-324 H), yang mendasarkan akidahnya pada "النقل" atau "الكتاب والسنة" lalu menguatkannya dengan argumen yang rasional dan bukti-bukti yang logis "الأدلة العقلية والبراهين المنطقية". Prinsip aliran al-Asy'ariyyah dalam berargumen adalah "اتخاذ العقل خادما للنصوص وعدم اتخاذه حاكما عليها ليؤولها" atau menjadikan akal sebagai pelayan teks dan bukan menjadikannya sebagai hakim bagi teks dengan cara mentakwilkannya.

Menurut Asy'ariyyah bahasa adalah *al-kalam al-nafsy* yaitu kalam yang sebenarnya yang dirasakan dalam diri manusia, atau pikiran atau pengetahuan pribadi yang di dalam diri. Inilah kalam yang sebenarnya (Adnin dan Zein, 2020). Sedangkan pengungkapan makna dengan lafazh yang mengikuti aturan kesepakatan adalah tahap kedua.

Dapat dijelaskan bahwa ajaran-ajaran Asy'ariah antara lain: (a) Tuhan mempunyai sifat yang sesuai dengan dzat-Nya, dan sifat-sifat Tuhan tersebut berlainan dengan sifat-sifat makhluk-Nya; (b) Perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan (kasb); (c) Tuhan dapat dilihat di akhirat kelak; (d) Al-Qur'an (Kalamullah) adalah Qadim, sedangkan AlQur'an yang berupa huruf dan suara disalin dalam mushaf bersifat baru (diciptakan); (e) Tuhan tidak berkewajiban memberi pahala bagi orang yang beriman, dan menyiksa orang yang durhaka. Namun demikian kaum Asy'ariah

percaya bahwa orang mukmin yang berbuat dosa besar akan masuk neraka terlebih dahulu, kemudian masuk surga; (f) Adanya syafa'at pada hari kiamat, siksa kubur, pertanyaan malaikan Munkar dan Nakir, *shirat* (jembatan), dan timbangan; (g) Surga dan neraka adalah makhluk; dan (h) *Ijma* adalah suatu kebenaran yang harus diterima (Basri et al., 2006).

Adapun semantik teologis sendiri dapat dipahami sebagai pemahaman kebahasaan yang dipengaruhi oleh keyakinan teologis. Aliran teologis yang besar pengaruhnya dalam pemahaman teks keislaman adalah aliran teologis Mu'tazilah dan aliran teologis Asy'ariyyah. Adapun teks keislaman atau Al-Qur'an yang banyak menimbulkan perbedaan pendapat adalah ayat-ayat yang mutasyabihat yang terkait dengan sifat-sifat Allah.

Semantik teologis Asy'ariyyah terhadap ayat mutasyabihat, yaitu:

1. *Tafwidh*, yaitu “يفوضون المعنى المراد من النص إلى الله”, menyerahkan makna yang dimaksud oleh teks kepada Allah, tanpa menetapkan makna teks yang mustahil bagi Allah.
2. *Tanzieh*, yaitu “نفي معنى ظاهر النص المستحيل على الله”, menjauhkan Allah dari makna teks yang mustahil bagi Allah karena menunjukkan keserupaan Allah dengan makhluk.
3. *Ta'wiel*, yaitu “تحديد معنى للنص المتشابه بعد نفي ظاهرة المستحيل على الله”, menetapkan pada teks suatu makna yang boleh (*jai'z*) bagi Allah dan meniadakan penyerupaan Allah dengan makhluk.

PEMBAHASAN

Analisis Pertama Semantik Teologis Ayat 67 Surah al-Taubah

Ayat 67 dari *surah al-Taubah* dalam konteks menyifati orang munafik “نسوا الله” mereka lupa kepada Allah, maka Allah pun lupa kepada mereka. Kata “نسي” mengandung dua makna: makna pertama “الأفة وذهاب العلم” atau penyakit lupa dan hilangnya ilmu, dan makna kedua yaitu “الترك” atau meninggalkan. Penggunaannya untuk makna pertama, lebih banyak “الظاهر الراجح” dibandingkan makna kedua “الاحتمال المرجوح”. *Ta'wil* mengalihkan makna “النسيان” pada ayat tersebut dari makna lupa atau hilangnya ilmu yang merupakan “الظاهر الراجح” atau “yang nyata dan kuat” kepada makna kedua yaitu makna meninggalkan yang merupakan “الاحتمال المرجوح” atau “kemungkinan yang lemah” dengan dasar *qarinah* bahwa sifat lupa yang menunjukkan kelemahan itu mustahil bagi Allah. Jadi artinya menjadi: mereka (orang munafik) melupakan Allah, maka Allah meninggalkan mereka. Sebagaimana dengan penjelasan Su'aibah dan Fatcholi bahwa orang munafik baik laki-laki maupun perempuan ingkar kepada perintah Allah disebabkan karena mereka telah lupa kepada Allah, yakni meninggalkan tuntutan-Nya, maka Allah melupakan, yakni meninggalkan mereka sehingga mereka tidak memperoleh rahmat-Nya yang khusus (Su'aibah dan Fatcholi, 2021). Hal ini juga menunjukkan bahwa *ta'wil* harus tetap dalam koridor bahasa Arab atau *al-lisän al-*

araby. Dalam memahami dan menafsirkan ayat ini, kedua aliran ini tidak bertentangan, sebagaimana yang diuraikan Sulaeman et al (2023) dalam artikelnya bahwa tidak ada satu pun ulama yang memahami bahwa Allah bisa lupa sebab ini bertentangan dengan ketentuan akal. Mereka sepakat mentakwil sifat “lupa” itu menjadi ketiadaan rahmat dari Allah bagi orang-orang kafir.

Analisis Kedua Semantik Teologis Ayat 22-23 Surah al-Qiyamah

Ayat 22-23 *surah al-Qiyamah* yang berbunyi “وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة”, kata “ناظرة” menurut Asy’ariyyah berarti “melihat” dengan mata kepala (عيانا). Sebab, kata “وجه” dalam konteks itu menunjukkan adanya mata, dan makna yang dekat dengan mata adalah melihat (قرينة لفظية). Dan bagi Asy’ariyyah melihat Tuhan dengan mata kepala itu mungkin dan bisa, bila Tuhan menghendaki. Sebagaimana yang diuraikan Masriyah bahwa dalam paham Mu’tazilah, Tuhan adalah immateri yang tak dapat dilihat. Adapun menurut paham Asy’ariyah, di akhirat Tuhan dapat dilihat selayaknya kita melihat. Kita semua mengetahui bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat di dunia dengan mata kepala, sebagaimana kisah nabi Musa yang berdialog dengan Allah di bukit Thur yang memohon untuk dapat melihat Allah SWT, akan tetapi bukit itu hancur karena keagungan Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah Maha Besar sehingga makhluk ciptaan-Nya yang lemah tidak akan mampu melihat-Nya dengan mata kepala secara langsung (Masriyah, 2020). Lebih dari itu kata (نظر) kalau diikuti dengan “إلى” itu menunjukkan arti melihat, kalau arti menunggu biasanya kata (نظر) langsung disambung dengan maf’ulbihnya tanpa pakai “إلى” sebagaimana dalam syair Umru’ul Qaisy (فإنكما إن) (تتظراني ساعة من ÷ الدهر تنفعني لدى أم جُنْدُب “jika kalian berdua sudi menungguku sebentar saja itu sangat menyenangkan aku dan juga istriku Ummu Jundub”. Di sini “نظر” tidak diikuti dengan kata “إلى” karena dimaksudkan untuk makna menunggu bukan melihat. Di sini berarti Asy’ary menggunakan “قرينة لفظية أو قرينة داخلية”. Di samping itu Asy’ari juga menguatkan dengan ayat lain (al-Baqarah: 144): “قد نرى ” yang dimaksud dengan kata “وجه” di sini adalah “عين” atau mata yaitu matanya mengarah ke langit untuk melihat turunnya malaikat. Berarti As’ary juga menggunakan “قرينة خارجية” untuk menguatkan makna yang ia pilih. Lebih dari itu, makna menunggu itu tidak cocok dalam konteks ini karena menunggu itu pakai hati bukan pakai mata. Dan akhirnya dari sisi penggunaan kata “نظر” itu lebih banyak dipakai untuk makna melihat daripada makna menunggu.

Sedangkan menurut Mu’tazilah kata “ناظرة” berarti “منتظرة” atau menunggu dan kata “إلى ربها” dimaknai majaz mursal “إلى ثواب ربها” atau pahala Tuhannya. Jadi “إلى ” artinya “ثواب ربها منتظرة” artinya “menunggu pahala Tuhannya”. Sebab, manusia itu tidak mungkin melihat Tuhan. Kalau Tuhan bisa dilihat oleh manusia, berarti Tuhan itu makhluk dan itu berarti merendahkan Tuhan dan bertentangan dengan prinsip “*tanzih*” atau menjauhkan Tuhan dari sifat makhluk yang sangat dipegang teguh.

Analisis Ketiga Semantik Teologis Ayat 103 Surah al-An’am

Ayat 103 *surah al-An'am* “لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار”, menurut Mu'tazilah makna "لا تدركه الأبصار" dibawa kepada makna umum atau "التعميم" berarti "لا تدرك" لا تدركه الأبصار "الأبصار الله عز وجل في الدنيا والآخرة" penglihatan (mata) tidak bisa melihat Allah baik di dunia maupun di akhirat, bahkan umum untuk setiap waktu Allah tidak bisa dilihat. Lebih dari itu kata Mu'tazilah "نفي الإدراك هنا عام لجميع الناس مؤمنهم وكافرهم"

Sementara Asy'ariyyah berpendapat, ada kemungkinan bermakna "لا تدركه في الدنيا" و"تدركه في الآخرة". Di sini Asy'ary mengeluarkan *dalalah* dari umum ke khusus. Lebih dari itu kata Asy'ary "لا تدركه أبصار الكافرين المكذابين" dengan alasan bahwa kitab Allah itu yang sebagian membenarkan sebagian yang lain. Buktinya di suatu ayat disebut bahwa wajah-wajah bisa melihat Allah pada hari kiamat "وجوه يومئذ ناظرة إلى ربها", sedang di ayat lain bahwa mata-mata tidak bisa melihat-Nya "لا تدركه الأبصار", maka dipahami bahwa yang tidak bisa melihatnya adalah mata orang kafir. Sebagaimana uraian Abdul Rohman (2023) bahwa Asy-Syaukani meyakini bahwa Allah dapat dilihat kelak di akhirat, kecuali orang-orang kafir yang keadaan mereka sama sekali tidak dapat melihat Tuhannya karena terhalang oleh amal perbuatan buruknya. Pendapat Asy-Syaukani tersebut bukan sekedar pendapat pribadi, karena beliau memiliki sumber yang valid yang dapat menjadi landasan argumentasinya, yakni hadits-hadits nabi SAW yang menurutnya mencapai derajat mutawatir.

KESIMPULAN

Ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak menimbulkan perbedaan pendapat adalah ayat-ayat *mutasyabihat* yang terkait dengan sifat-sifat Allah. Penafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an aliran teologis didasarkan atas prinsip-prinsip yang diyakininya. Sifat lupa yang menunjukkan kelemahan itu mustahil bagi Allah, menurut Mu'tazilah. Pada Ayat 22-23 *surah al-Qiyamah*, Asy'ariyyah berpendapat penggunaan kata "نظر" itu lebih banyak dipakai untuk makna melihat daripada makna menunggu. Menurut Mu'tazilah kata "ناظرة" berarti "منتظرة" atau menunggu, yakni menunggu pahala dari Tuhannya. Dan tidak bisa melihat Allah baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan menurut Asy'ariyyah yang tidak bisa melihatnya adalah mata orang kafir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman. (2023). Wacana Melihat Allah dalam Tafsir Teologis (Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir dan Asy-Syaukani). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(1), 54–74. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.205>
- Admin@an-nur. (2022). Aliran Mu'tazilah: Pengertian dan Doktrin Ajaran. *Universitas Islam An Nur Lampung*. <https://an-nur.ac.id/kontak/>
- Adnin dan Muhammad Zein. (2020). Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1), 1–12. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7603>
- Ahmad Mukhtar Umar. (1998). *Ilm al-Dalalah*. Alamul Kutub.
- Aminuddin. (2008). *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Andi Safri Bachtiar. (2013). *Studi Komparatif Pemikiran Kalam Mu'tazilah dan Syiah Isna Asyariyah tentang Al-Ushul Al-Khamsah* [Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin]. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/6746/1/Andi%20Safri%20Bachtiar_opt.pdf
- Anik Masriyah. (2020). Bukti Eksistensi Tuhan (Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 137–146. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/3399>
- Balkis Aminallah Nurul Mivtakh. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh -Tokohnya. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>
- Cyntia Dewi Putri Gemilang. (2022). Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Qabla an Numdhi” Karya Faruq Juwaidah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 473–485. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.473-485.2022>
- Hasan Basri, Murif Yahya, Tedi Priatna. (2006). *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*. Azkia Pustaka Utama.
- Hasan Syadzili. (2015). Teori Atom Menurut Asy'ariyyah. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 253–272. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v13i2.288>
- Henry Guntur Tarigan. (1985). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.
- Ihsan Satria Azhar. (2018). Kontradiksi Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(2), 388–402. <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/20>
- Iis Susiawati, Dadan Mardani, dan Fadhila Syahda Nissa. (2022). Pembelajaran Maharah Qiraah untuk Penguasaan Makna Teks tentang Pendidikan Karakter. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 21–33. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3545>
- Izzuddin Mustafa dan Acep Hermawan. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik*. PT Remaja Rosda Karya.

- Khavivah Eka Harnida. (2022). Stilistika Surah al-Tīn. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 151–163. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.151-163.2022>
- Muhammad Ichsan Haikal dan Nur Raudhatul Jannah. (2021). Makna Kalimat Perintah dalam Al-Qur'an Surat Yusuf. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 284–295. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.284-295.2021>
- Muhyidin dan Nashihin. (2020). Rasionalitas Teologi Mu'tazilah. *Ummul Qura: Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, 15(2), 77–85. <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.157>
- Nur Rokhman. (2022). Teori Akuntansi Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure (Pada Laporan Keuangan). *Universitas Sains Dan Teknologi Komputer*. <http://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Teori-Akuntansi-Pendekatan-Semiotika-Ferdinand-de-Saussure-pada-Laporan-Keuangan/8cb9ade008b54bc2ef8f75d59f362c893e7af5a5>
- Rubini. (2018). Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 95–114. <https://journal.stainsykh.ac.id/index.php/almanar/article/view/85>
- Stephen Ullman. (2009). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Su'aibah dan Imadulhaq Fatcholi. (2021). Peran Wanita dalam Amar Makruf Nahi Mungkar: Kajian Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 5(1), 28–58. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/view/307>
- Surianti Nafinuddin. (n.d.). *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)* [Osf.io]. <https://osf.io/b8ws3/download>
- Wati Susiawati. (2015). Lafazh dan Makna dalam Perspektif Pemikiran Linguistik Ibn Jinni. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 167–177. <http://dx.doi.org/10.15408/a.v2i2.2133>
- Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, dan Kerwanto. (2023). Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1). <http://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/eladabi/article/view/24>